BAB 6

PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan secara rinci tentang pembahasan dari hasil penelitian, yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun di PAUD Kasih Bunda, Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang.

6.1 Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan analisis data didapatkan hasil bahwa pola asuh orangtua terbanyak yaitu pola asuh permisif sebanyak 30 responden (48%). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana yang dijelaskan oleh Harlock (2010) bahwa pola asuh orangtua dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin orangtua, faktor usia orang tua, tingkat pendidikan orangtua, tingkat sosial ekonomi orangtua, jenis kelamin anak, dan jumlah anak yang dimiliki.

Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian, sebagian besar orangtua yang menjadi responden (85,7%) berjenis kelamin perempuan sehingga menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang besar dalam proses pengasuhan anak. Syafei (2006) dan Silberman (2010) menyatakan bahwa ibu memiliki peran besar dalam pendidikan, pengasuhan dan pembentukan kepribadian.

Halpenny *et al* (2010) menyatakan bahwa pengaruh dan tanggung jawab orangtua dalam mengasuh anak paling besar terjadi pada usia 35-44 tahun, hal ini dikarenakan pada rentang usia tersebut tingkat kepribadian seseorang sudah

mencapai tingkat kedewasaan yang matang sehingga dalam memberikan pengasuhan pada anak pun akan lebih baik dibandingkan dengan orangtua yang usianya belum matang. Hal ini tidak sesuai dengan data penelitian ini yaitu didapatkan frekuensi tertinggi usia orangtua adalah 26-35 tahun (57,1%) sehingga dapat berpengaruh pada pola pengasuhan yang diberikan.

Dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar orang tua memiliki tingkat pedidikan SMA sebanyak 29 responden (46,03%). Pendapat Edwards (2006 dan Hidayati (2009) bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya sering mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan sehingga orang tua menjadi lebih siap dalam mengasuk anak. Sedangkan orang tua dengan pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas sehingga kurang menunjukan perhatian dan cenderung mendominasi anak. Sedangkan menurut Soedjiningsih (2013) dengan pendidikan yang baik, orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan yang baik. Semakin tinggi pendidikan diharapkan seseorang memiliki pengetahuan yang lebih luas. Jangka waktu seseorang dalam menempuh pendidikan menunjukkan intesitas seseorang terpapar oleh berbagai informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Supartini (2004) menyatakan bahwa orang tua yang bekerja mempunyai peran ganda yaitu mendidik anak dan bekerja, mereka akan memiliki kepuasan hidup, punya penyesuain diri yang bagus, memiliki harga diri yang tinggi. Orang tua yang bekerja cenderung menggunakan pola asuh demokratis dan penelantar, Sedangkan orang tua yang tidak bekerja cenderung menerapkan pola asuh

overprotective dan permisif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar orang tua adalah seorang ibu rumah tangga adalah sebanyak 35 responden (55,55%) yang cenderung menggunakan pola asuh permisif dan otoriter.

Pada penelitian ini dari 63 responden yang diteliti pada orang tua frekuensi tertinggi penghasilan orang tua adalah sebanyak 32 responden (50,7%) berpenghasil ≤1,5 juta. Pada penelitian ini sebagian besar orang tua adalah dari keluarga dengan status ekonomi rendah .menurut Sodjiningsih (2013) pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan kebutuhan dasar anak. Luarsen dan Tardif (2002) dalam Hoogeboom (2008) menyatakan bahwa pola pengasuhan demokratis dipilih pada keluarga yang status ekonomi lebih tinggi sedangkan keluarga dengan status ekonomi lebih rendah cederung memilih pola asuh otoriter. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden yang merupakan keluarga dengan status ekonomi rendah menerapkan pola asuh otoriter dan permisif.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 63 responden orangtua sebagian besar memiliki 1 anak yaitu sebanyak 25 orang (39,7%). Hal ini sesuai dengan pernyataan Daily (2004) bahwa pola asuh permisif cenderung digunakan oleh orangtua yang memiliki satu anak. Hal ini dikarenakan orangtua yang memiliki satu anak akan mencurahkan seluruh kasih sayangnya pada anak sehingga cenderung memanjakan anak, memberikan yang terbaik untuk memenuhi keinginan anak.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa frekuensi terbesar anak adalah perempuan yaitu sebanyak 39 responden (61,90%). Menurut Aprilia (2015), jenis kelamin anak mempengaruhi cara orang tua mengasuh anaknya. Umumnya orang tua akan bersikap lebih ketat pada anak perempuan dan memberi kebebasan lebih pada anak laki-laki. Namun tanggung jawab yang besar diberikan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

6.2 Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa dari 63 reponden yang diteliti pada anak usia prasekolah 3-5 tahun, frekuensi tertinggi perkembangan anak pra sekolah usia 3-5tahun di PAUD Kasih Bunda Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang adalah perkembangan suspect sebanyak 38 responden (60%).

Menurut Soetjiningsih (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalh jenis kelamin. Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa resiko perkembangan bahasa yang mengarah suspect cenderung lebih besar terjadi pada anak laki-laki dengan jumlah 21 responden (55,26%). Hal tersebut dapat dikarenakan kemampuan anak laki-laki dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan kemampuan mengekspresikan pikirannya kurangdibandingkan anak perempuan. Sesuai dengan teori yang diungkapkan Soetjiningsih (2002) yang menyatakan bahwa tingkat perkembangan bahasa pada anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki. Pada anak laki-laki kalimat yang dibuat lebih pendek dan kurang

benar dalam tata bahasanya, kosakata pada anak laki-laki cenderung lebih sedikit dan pengucapan katanya kurang tepat dibandingkan anak perempuan.

6.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak

Hasil penelitian ini menyatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak pra sekolah usia 3-5 tahun. Dibuktikan dengan hasil analisa data dengan menggunakan turunan dari metode *chi square* yaitu *likelihood ratio* dengan nilai signifikan (α = 0,05) dan dari hasil uji statistic diperoleh nilai signifikansi 0,000 (<0,05) yang menunjukan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. Pola asuh orang tua dengan perkembangan anak memliki nilai r sebesar 0,290 hal tersebut menandakan hubungan yang lemah antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa. Karena kriteria bahwa kekuatan korelasi (r) lemah jika terdapat pada rentang 0,2-0,5. Adanya *counfounding factor* tidak diteliti dan sukar untuk dikendalikan yang kemungkinan dapat menyebabkan lemahnya nilai korelasi antara pola asuh dengan perkembangan bahasa anak prasekolah dalam penelitian ini. *counfounding factor* tidak diteliti dan sukar untuk dikendalikan mempengaruhi tingkat perkembangan bahasa yakni pola asuh guru di sekolah, perubabahan rutinitas keluarga seperti kelahiran saudara kandung, stabilitas rumah tangga, perceraian, kematian atau faktor internal lain.

Hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa perkembangan bahasa anak sebagian besar suspect dipengaruhi oleh pola asuh permisif. Sehingga menunjukan semakin kearah permisif maka perkembangan bahasa anak akan mengarah ke

suspect. Karena pada orang tua dengan pola asuh permisif memiliki control rendah dan kehangatan tinggi, orang tua tidak mengontrol, tidak banyak meminta dan relative hangat terhadap anak. Anak cenderung untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua (Nixon, 2010). Sedangkan dari hasil penelitian ini juga keseluruhan dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai perkembangan bahasa anak yang normal. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung menerapkan kendali dan kasih sayang yang seimbang sehingga anak diberikan kesempatan untuk membentuk kemandirian dan perkembangan anaknya cenderung lebih baik.

6.4 Keterbatasan Penelitian

1. Adanya *counfounding factor* tidak diteliti dan sukar untuk dikendalikan yang mempengaruhi tingkat perkembangan bahasa yaitu pola asuh guru di sekolah, stimulasi, perubabahan rutinitas keluarga seperti kelahiran saudara kandung, stabilitas rumah tangga, perceraian, kematian atau faktor internal lain.
2. Sampling

   Dalam proses penngambilan data dilakukan pada satu waktu dan tempat yang sama sehingga hal ini memungkinkan data yang diperoleh melalui pengisian kuisioner merupakan data yang kurang objektif karena hasil diskusi dengan orangtua murid lainnya

3. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument dari instrumen penelitian sebelumnya yang sudah diuji validitas dan reabilitas. karena tidak ada standart baku bagi peneliti untuk menilai pola asuh pola asuh orangtua.